

Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Naskah Soal Asesmen Madrasah

Asep Saepuloh

Pengawas Madrasah pada Kantor Kementerian Agama Kab. Ciamis

asaepuloh1977@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 20-05-2024

Revised: 20-06-2024

Accepted: 01-07-2024

Kata Kunci:

Supervisi Klinis;

Peningkatan Kemampuan

Guru;

Soal Asesmen Madrasah.

Keywords:

Clinical Supervision;

Increasing Teacher Capacity;

Madrasah Assessment


Questions.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal asesmen madrasah yang baik dan benar sesuai kaidah. Tujuan khususnya adalah mengidentifikasi kelemahan dalam tiga unsur penyusunan soal (materi, konstruksi, dan bahasa), menentukan unsur yang paling memerlukan penguatan, dan melakukan evaluasi untuk perbaikan. Penelitian dilakukan di MAS Terpadu Ar Rahman Nasol Ciamis. Supervisi klinis dilakukan untuk menilai pelaksanaan regulasi di lapangan dan menemukan kelebihan serta kekurangan. Hasil penelitian menunjukkan masih banyak kekeliruan dalam penyusunan soal, sehingga perlu pembimbingan dan pelatihan lebih lanjut.

Abstract

This research aims to improve teachers' abilities in compiling good and correct madrasa assessment questions according to the rules. The specific objectives are to identify weaknesses in the three elements of question preparation (material, construction, and language), determine the elements that most need strengthening, and carry out evaluations for improvement. The research was conducted at MAS Integrated Ar Rahman Nasol Ciamis. Clinical supervision is carried out to assess the implementation of regulations in the field and find strengths and weaknesses. The research results show that there are still many errors in preparing the questions, so further guidance and training is needed.

This work is licensed under a [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) 

PENDAHULUAN

Supervisi klinis merupakan bagian dari supervisi pengajaran yang menekankan prosedur pelaksanaan untuk mencari dan memperbaiki kelemahan dalam proses belajar mengajar. Proses ini melibatkan tatap muka antara supervisor dan guru untuk membahas aspek pengajaran, bertujuan mengembangkan profesionalisme guru dan memperbaiki proses pengajaran itu sendiri. Menurut (Firdaus, 2019; Sarbanun & Setyaningsih, 2022), supervisi klinis adalah proses membina guru untuk mengurangi kesenjangan antara perilaku mengajar aktual dan ideal. Sahertian menyebutnya sebagai siklus sistematis yang melibatkan perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif untuk meningkatkan penampilan mengajar. (Sergiovanni, 1992) menambahkan bahwa pertemuan tatap muka ini fokus pada perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesional. Secara keseluruhan, supervisi klinis adalah bimbingan terencana yang bertujuan memperbaiki kelemahan guru melalui observasi dan analisis kualitas mengajar.

Tujuan utama supervisi klinis adalah memodifikasi pola pembelajaran untuk mencapai keefektifan. (Sari et al., 2023) menyatakan bahwa tujuan ini termasuk meningkatkan proses

pembelajaran yang dikelola oleh guru di kelas. Tujuan lebih spesifik meliputi: menyediakan umpan balik objektif mengenai pengajaran, mendiagnosis dan memecahkan masalah pengajaran, membantu guru mengembangkan keterampilan menggunakan strategi pengajaran, mengevaluasi guru untuk promosi jabatan dan keputusan lainnya, serta membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan profesional berkelanjutan (Harahap, 2022; Hartati & Nurul Hidayati Murtafiah, 2022).

Pelaksanaan supervisi klinis memiliki ciri-ciri khusus yang perlu dipahami oleh supervisor. Menurut (Sari et al., 2023), ciri-ciri ini termasuk bimbingan yang bersifat bantuan, bukan perintah; kesepakatan antara guru dan supervisor mengenai keterampilan yang akan disupervisi; fokus supervisi pada beberapa keterampilan tertentu; pengembangan dan persetujuan instrumen supervisi bersama; dan suasana supervisi yang intim dan terbuka. (Pidarta, 2009) menambahkan bahwa supervisi klinis melibatkan kesepakatan tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki, pengujian hipotesis berdasarkan pengamatan, dan pemberian penguatan terhadap perilaku guru yang sudah berhasil diperbaiki. Supervisi dilakukan secara kontinu untuk menjaga kualitas kerja guru (Azharuddin, 2020; Husaini, 2020; Setiawati, 2021).

Karakteristik supervisi klinis membantu mengarahkan pelaksanaan supervisi agar sesuai dengan rencana program (Kau & Atute, 2023; KLINIS, 2010). Karakteristik ini meliputi perbaikan dalam mengajar melalui pembelajaran keterampilan spesifik, fungsi utama supervisor mengajarkan keterampilan kepada guru, fokus pada perbaikan cara mengajar, perencanaan dan analisis berbasis bukti observasi, proses memberi dan menerima yang dinamis antara supervisor dan guru, interaksi verbal mengenai analisis pengajaran, serta kebebasan guru mengemukakan masalah dan mengembangkan gaya mengajarnya sendiri (Anuli, 2018; Gusman, 2022; Latip, 2021).

Menurut (Rusdi, 2018), ada tiga pendekatan dalam supervisi klinis: preskriptif, kolaboratif, dan keagamaan. Pendekatan preskriptif menonjolkan otoritas formal supervisor, sementara pendekatan kolaboratif menekankan kemitraan antara supervisor dan guru untuk mencapai pengembangan profesional. Pendekatan keagamaan menggunakan agama sebagai sumber motivasi dan ketenangan dalam menghadapi masalah non-akademis. Ketiga pendekatan ini perlu diterapkan dengan baik oleh kepala sekolah dan staf untuk menjamin kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.

Proses supervisi klinis terdiri dari tiga tahap utama: pertemuan awal (preconference), observasi, dan pertemuan balikan (Budianto, 2022; SALMA, 2022; Sari et al., 2023). Pertemuan awal bertujuan mengembangkan kerangka kerja pengamatan kelas melalui kerjasama dan komunikasi yang baik antara supervisor dan guru. Tahap observasi melibatkan pengamatan sistematis dan objektif terhadap pengajaran guru. Tahap pertemuan balikan, dilakukan setelah observasi, bertujuan memberikan umpan balik deskriptif, spesifik, dan memotivasi kepada guru untuk mengembangkan perilaku mengajar. Proses ini berbentuk siklus yang bertujuan membantu guru mengembangkan pengajaran mereka secara berkelanjutan.

Bentuk tes yang digunakan di sekolah dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes non-objektif (Hidayat & Asyafah, 2019; Muttaqin & Kusaeri, 2017; Naili Rohmawati et al., 2021). Objektif di sini dilihat dari sistem penskorannya, yaitu siapa saja yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama. Tes non-objektif adalah tes yang sistem penskorannya dipengaruhi oleh pemberi skor. Dengan kata lain, tes objektif adalah tes yang sistem penskorannya objektif, sedang tes non-objektif sistem penskorannya dipengaruhi oleh subjektivitas pemberi skor. Jenis-jenis tes dilihat dari cara pelaksanaannya dapat dibedakan menjadi tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Tes tertulis bisa berupa tes esai dan tes objektif. Tes esai adalah bentuk tes dengan cara siswa diminta menjawab pertanyaan secara terbuka, sedangkan tes objektif mengharapkan siswa memilih jawaban yang sudah ditentukan. Tes perbuatan adalah tes dalam bentuk peragaan (Sawaluddin & Muhammad, 2020).

Berikut beberapa bentuk soal yang digunakan dalam sistem penilaian berbasis kompetensi. Soal tes yang dapat digunakan adalah benar-salah, melengkapi, pilihan ganda, uraian objektif, dan uraian non-objektif. Soal benar-salah merupakan soal objektif di mana peserta tes mencoret huruf B jika yakin pernyataan benar dan huruf S jika yakin salah. Soal melengkapi terdiri dari kalimat dengan bagian yang dihilangkan dan diganti dengan titik-titik yang harus diisi peserta tes. Soal pilihan ganda memiliki satu jawaban benar atau paling tepat, terdiri atas stem, option, kunci, dan distractor. Uraian objektif cocok untuk pelajaran dengan batasan jelas, dan penskoran dilakukan secara analitik. Uraian non-objektif cocok untuk ilmu sosial dan walau subjektif, bisa dibuat lebih objektif dengan pedoman penskoran. Bentuk lain termasuk jawaban singkat, soal menjodohkan, performa, dan portofolio, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan serta tingkat berpikir yang berbeda. Selain itu, instrumen penilaian dapat mencakup kuis, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu dan kelompok, laporan kerja praktik atau laporan praktikum, serta responsi atau ujian praktik, yang semuanya terkait dengan ranah kognitif maupun psikomotor (Muttaqin & Kusaeri, 2017; Naili Rohmawati et al., 2021; Wati et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Terpadu Ar-Rahman yang berlokasi di Jl. Arrahman No.1, Dusun Desa, Desa Nasol, Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis, dengan periode penelitian meliputi persiapan dari 1 hingga 12 Februari 2023, observasi penelitian dari 14 Februari hingga 31 Maret 2023, dan pembuatan laporan dari 1 hingga 30 April 2023. Subjek penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakamad Kurikulum, dan Guru Mapel, dengan objek penelitian berupa naskah soal asesmen madrasah dari beberapa mata pelajaran terpilih seperti Fiqih untuk rumpun PAI, Fisika untuk rumpun MIPA, dan Sosiologi untuk rumpun IPS. Sumber data diperoleh dari Kepala Madrasah, Wakamad Kurikulum, dan guru mata pelajaran yang diasesmenkan, dengan jenis data mencakup indikator pencapaian kompetensi, kisi-kisi soal, dan naskah soal asesmen madrasah. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, diskusi, dan dokumentasi dengan alat seperti daftar pertanyaan, perekam, dan catatan. Data diolah secara kualitatif dan deskriptif untuk menganalisis validitas dan reliabilitas soal asesmen. Prosedur penelitian dimulai dari persiapan, menetapkan fokus penelitian, dan melaksanakan tindakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal asesmen yang valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi Klinis Penyusunan Naskah Soal Ujian Madrasah di Madrasah Aliyah Terpadu Arrahman

1. Supervisi terhadap materi

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh penulis, dalam rangka melakukan supervisi klinis pada soal asesmen madrasah penulis menemukan beberapa kekeliruan dalam menyusun materi soal diantaranya adalah : a) Ditemukan adanya ketidaksesuaian antara indikator soal dengan pernyataan butir soal. Hampir di semua naskah soal selalu ditemukan masalah tersebut. Dari 12 naskah soal yang diteliti penulis, ada 9 naskah soal mapel yang didalamnya terdapat teks soal yang tidak sesuai antara indikator soal dengan stem soal. b) Ditemukan adanya ketidaksesuaian antara kata kerja operasional (KKO) dengan level kognitif. Level kognitif yang dimaksud adalah level tingkat berpikir yang dimulai dari C1 (mengetahui), C2 (memahami) C3 (mengaplikasi) C4 (menganalisis) C5 (mengevaluasi) dan C6 (mencipta). Ketidaksesuaian ini adalah kekeliruan dalam menentukan KKO untuk level kognitif yang dituntut pada indikator soal. Dari 12 naskah soal yang diteliti ditemukan kekeliruan pada 7 naskah soal. c) Ditemukan dalam 3 naskah soal yang optionnya menunjukkan jawaban yang benar lebih dari

satu. Namun nampaknya kesalahan ini diduga karena ketidakcermatan sipenyusun dan minim melakukan editing soal.

2. Supervise terhadap konstruksi soal

Setelah dilakukan analisis klinis terhadap soal asesmen madrasah di MAS Terpadu Ar Rahman, penulis menemukan beberapa kekeliruan dalam menyusun konstruksi soal diantaranya; a) Ditemukan beberapa naskah soal yang menyusun stem soal cukup panjang sehingga tidak efisien, kalimat-kalimat yang disusun kurang fungsional terhadap pokok permasalahan. Dari 12 mapel yang diteliti 7 mapel yang membuat stem soal seperti itu. Kekeliruan ini terjadi diduga karena penulis soal bermaksud menyusun soal hots dengan level kognitif C4 (menganalisis) namun penyusunan stem soal yang tidak tepat sehingga antara redaksi soal dengan tuntutan indikator tidak sesuai. b) Ditemukan ada beberapa rumusan pokok soal dan pilihan jawaban tidak efisien, menyajikan pernyataan yang sebetulnya tidak perlu. Seperti pengulangan kalimat pada option. Kasus seperti ini ditemukan pada 10 naskah soal. c) Ditemukan beberapa stem soal yang memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar. Kasus ini ditemukan pada 5 naskah soal. d) Ditemukan hampir disemua naskah soal terdapat stem yang mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda, seperti pernyataan " semua jawaban dibawah ini benar kecuali" ... juga sebaliknya. Kasus ini terdapat di 10 naskah soal. e) Soal yang baik diantaranya adalah menyajikan panjang rumusan pilihan jawaban yang relatif sama. Namun pada kasus yang ditemukan oleh peneliti pada penelitian ini menemukan terdapat hampir disemua naskah soal tidak sesuai dengan kaidah tersebut. Ditemukan adanya butir option yang cukup panjang sementara option lainnya cukup pendek. Hal ini memungkinkan akan dijadikan isyarat oleh peserta didik untuk menentukan pilihannya. Dimungkinkan ada anggapan bahwa jawaban yang panjang adalah benar. f) Pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut. Pada penelitian ini ditemukan 9 naskah yang optionnya ditulis tidak berurut. Urututan ini menjadipenting, karena dapat lebih memudahkan peserta untuk mencari angka yang tepat sesuai jawaban yang dikehendaknya. g) Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi. Hasil analisis peneliti, semua gambar, grafik, table, diagram disajikan secara jelas dan fungsional. Sehingga tidak ditemukan adanya kebingungan bagi peserta yang melakukan analisis. h) Butir soal tidak tergantung pada jawaban soal sebelumnya. Dari sejumlah naskah yang diteliti oleh penulis terdapat 5 naskah soal yang terdapat soal seperti tersebut.

3. Supervisi terhadap bahasa

Supervisi terhadap penggunaan bahasa dalam naskah soal ujian menunjukkan bahwa semua naskah soal telah mematuhi kaidah bahasa Indonesia yang benar dan tidak menggunakan bahasa setempat atau primordial. Namun, analisis penulis menemukan bahwa terdapat 8 naskah soal yang mengandung kekeliruan dalam pilihan jawaban, yaitu mengulang kata atau frasa yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.

Analisis Hasil Supervisi Klinis penyusunan soal asesmen madrasah

Dari data yang berhasil dianalisis oleh penulis, maka penulis menyimpulkan perlu adanya tidaklanjut untuk memperbaiki kekeliruan guru dalam menyusun naskah soal. Jika disimpulkan maka kesalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kekeliruan dalam menyusun materi soal diantaranya adalah: a) Ditemukan adanya ketidaksesuaian antara indikator soal dengan pernyataan butir soal. b) Ditemukan adanya ketidaksesuaian antara kata kerja operasional (KKO) dengan level kognitif. c) Ditemukan soal yang optionnya menunjukkan jawaban yang benar lebih dari satu.
2. Kekeliruan dalam konstruksi soal diantaranya: a) Ditemukan beberapa naskah soal yang menyusun stem soal cukup panjang sehingga tidak efisien, kalimat-kalimat yang disusun kurang

fungsional terhadap pokok permasalahan. b) Ditemukan ada beberapa rumusan pokok soal dan pilihan jawaban tidak efisien, menyajikan pernyataan yang sebetulnya tidak perlu. Seperti pengulangan kalimat pada option. c) Ditemukan beberapa stem soal yang memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar. d) Ditemukan hampir disemua naskah soal terdapat stem yang mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda, seperti pernyataan " semua jawaban dibawah ini benar kecuali". juga sebaliknya. e) Ditemukan adanya butir option yang cukup panjang sementara option lainnya cukup pendek. f) Pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut. Pada penelitian ini ditemukan naskah soal yang optionnya ditulis tidak berurut. g) Ditemukan butir soal yang berkaitan dengan jawaban soal sebelumnya.

3. Kekeliruan pada aspek bahasa yang ditemukan oleh penulis hanya pada berulangnya penggunaan frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Kekeliruan lain selain hal tersebut seperti halnya penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, atau penggunaan bahasa daerah yang tidak masuk dalam bahasa serapan resmi, tidak ditemukan.

KESIMPULAN

Hasil supervisi klinis yang dilakukan oleh penulis tentang kemampuan guru dalam menyusun naskah soal asesmen madrasah di MAS Terpadu Ar Rahman menunjukkan beberapa permasalahan yang diuraikan melalui analisis klinis sebagai berikut: Pertama, analisis klinis kesesuaian naskah soal dengan materi di kompetensi dasar mengungkapkan ketidaksesuaian antara indikator soal dan butir soal, ketidakcocokan kata kerja operasional dengan level kognitif, serta soal yang memiliki lebih dari satu jawaban benar. Kedua, analisis klinis kesesuaian soal dengan konstruksi soal yang seharusnya menunjukkan beberapa naskah soal memiliki stem yang terlalu panjang dan tidak efisien, rumusan soal dan pilihan jawaban yang tidak efisien, petunjuk yang mengarah ke jawaban benar, penggunaan pernyataan negatif ganda, opsi yang panjangnya tidak konsisten, urutan angka yang tidak teratur, dan soal yang bergantung pada jawaban soal sebelumnya. Ketiga, analisis klinis mengenai kesesuaian soal dengan kaidah bahasa menunjukkan kekeliruan dalam penggunaan frasa yang tidak merupakan satu kesatuan pengertian, sementara penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak ditemukan kesalahan berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anuli, Y. (2018). Penerapan Supervisi Klinis Oleh Pengawas dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1).
- Azharuddin. (2020). Peran Dan Fungsi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jihafas*, 3(2).
- Budianto, A. (2022). Supervisi Klinis Peningkatan Ketrampilan Guru Dalam Pembelajaran Kontekstual Dengan Metode Inkuiri Di SD Negeri Jrebeng I Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 1(2).
- Firdaus, F. (2019). SUPERVISI KLINIS DENGAN TEKNIK DEMONSTRASI MENGAJAR UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU. *PEDAGOGOS (JURNAL PENDIDIKAN)*, 1(2).
<https://doi.org/10.33627/gg.v1i2.162>
- Gusman, S. W. (2022). Strategi Pengawas dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kota Sibolga. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(1).

<https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v9i1.5459>

- Harahap, E. (2022). MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PAI DALAM MENYUSUN KISI-KISI SOAL MELALUI WORKSHOP DI KKG PAI KEC SIANTAR TP 2022/2023. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
<https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.15236>
- Hartati, S., & Nurul Hidayati Murtafiah. (2022). Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *An Naba*, 5(2). <https://doi.org/10.51614/annaba.v5i2.161>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Husaini, M. (2020). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pengembangan Silabus dan RPP Daring Melalui Pola Pembinaan Profesional Dengan Pendekatan Kooperatif Di SD Negeri 1 Kumai Hulu Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020. *Anterior Jurnal*, 20(1).
<https://doi.org/10.33084/anterior.v20i1.1738>
- Kau, S. D., & Atute, I. (2023). Supervisi Klinis Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Memahami Bahan Ajar di Sekolah. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1).
<https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i1.1043>
- KLINIS, H. (2010). Dan Bantuan Supervisor Dengan Kinerja Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Magelang. *Core.Ac.Uk*.
- Latip, A. D. A. (2021). Optimalisasi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam SMA Melalui SupervisiKlinis dan Daily Journal Report. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1).
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1133>
- Muttaqin, M. Z., & Kusaeri, K. (2017). PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN TES TERTULIS BENTUK URAIAN UNTUK PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MASALAH MATERI FIQH. *Jurnal Tatsqif*, 15(1). <https://doi.org/10.20414/j-tatsqif.v15i1.1154>
- Naili Rohmawati, Fetro Muhammad, Deby Luriawati M., & Wagiran, W. (2021). Study of Literature Appreciation Skills Assessment Instruments on Objective Types of Prose and Drama. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.21009/aksis.050103>
- Pidarta, M. (2009). Partisipasi Masyarakat dalam Proses Kebijakan Mutu Sekolah di SD Kanisius Kadirojo Kalasan. *Journal Partisipasi*.
- Rusdi, M. (2018). Penelitian Desain dan Pengembangan Kependidikan. In *fkip.unri.ac.id* (Issue September).
- SALMA, S. (2022). PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(3).
<https://doi.org/10.51878/academia.v2i3.1529>
- Sarbanun, A., & Setyaningsih, R. (2022). PENGARUH SUPERVISI KLINIS PENGAWAS MADRASAH DAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MTS *UNISAN JURNAL*.
- Sari, L. A., Bafadal, I., Nurabadi, A., Husna, A. F., Lesmana, I., Unsa, F. F., & Akhbar, A. F. (2023). Pelaksanaan Supervisi Klinis Sebagai Upaya Peningkatkan Kualitas Guru di Sekolah Dasar. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Sawaluddin, S., & Muhammad, S. (2020). Langkah-Langkah dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i1.3793>
- Sergiovanni, T. J. (1992). Followship First, Then Leadership. In *Moral Leadership: Getting to the Heart of School Improvement*.

- Setiawati, I. (2021). Manajemen Pengawasan Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Siswa. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(10).
<https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i10.220>
- Wati, R., Chrisdiyanto, E., Wati, Y. I., & Ramadayanti, A. (2023). Analisis Butir Soal Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional MAN Tanah Laut Tahun Pelajaran 2021/2022. *Prosiding Seminar Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 7. <https://doi.org/10.21831/pspmm.v7i1.271>